

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

Jhons Fatriyadi Suwandi¹, Fitria Saftarina², Hanna Mutiara¹, Husaini Gustiar³, Bilal Achmad³, Ipan Jeremia Manik³, Luthfi Shiba Andana³, Muhammad Alif Zahran³, Aloysius Krishartadi Damar Bawono³, Nayla Priyanka Dara Tsanya³, Reni Zuraida²

¹Bagian Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Indonesia

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Dokter, Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi : Jhons Fatriyadi Suwandi

E-mail : yadisuwandi04@gmail.com / jhons.fatriyadi@fk.unila.ac.id

Diterima: 21 Oktober 2025 | Disetujui: 16 November 2025 | Online: 20 November 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Infeksi soil transmitted helminth (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada komunitas petani yang berisiko tinggi karena sering berinteraksi dengan tanah, minimnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta kondisi sanitasi dan higiene yang belum optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi berbasis lingkungan seperti kecacingan STH, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas kerja dan kualitas hidup. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan petani di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung, mengenai jenis, cara penularan, pencegahan, dan dampak infeksi cacing STH terhadap kesehatan melalui penyuluhan kesehatan. Target kegiatan adalah 80 orang anggota kelompok tani dan keluarga, namun pada pelaksanaannya tanggal 13 Agustus 2025, dihadiri oleh 16 orang petani dan didampingi penyuluh pertanian setempat. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan pembagian media edukasi sederhana. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest sebelum dan posttest setelah kegiatan, dengan uji statistik Wilcoxon untuk menguji perbedaan hasilnya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan. Rerata skor dan nilai minimal meningkat dari 82,0 (37,5) menjadi 90,6 (62,5). Adanya perbedaan rerata skor yang bermakna antara pretest dan posttest ($p = 0,009$) membuktikan keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam upaya menurunkan risiko infeksi kecacingan pada komunitas petani. Kesimpulannya, kegiatan penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran mengenai infeksi STH.

Kata kunci: pengabdian masyarakat; kecacingan; penyuluhan kesehatan; petani; Lampung.

Abstract

Soil transmitted helminth (STH) infection remains a significant public health problem, especially among high-risk groups such as farming communities who have frequent contact with soil. The minimal use of Personal Protective Equipment (PPE) combined with inadequate sanitation and hygiene conditions can increase the risk of various environmentally-based infectious diseases, such as STH infection, which ultimately reduce work productivity and quality of life. This community service activity aimed to increase the knowledge of farmers in Gisting District, Tanggamus Regency, Lampung Province, regarding the types of STH worms that commonly infect humans, modes of transmission, prevention efforts, and their effects on health, through health education. The activity targeted members of farmer

groups and their families, with an initial invitation extended to 80 farmers. The actual activity was carried out on August 13, 2025, attended by 16 farmers and accompanied by agricultural extension workers from the local Agricultural Extension Center (BPP). The methods used included interactive lectures, discussions, and the distribution of simple educational media. Evaluation was conducted using a pretest before and a posttest after the activity. The difference between the pre- and posttest results was analyzed using the Wilcoxon statistical test. The results demonstrated a significant increase in participants' knowledge about helminthiasis infection after the intervention. This was indicated by an increase in the mean score and minimum value from 82.0 (37.5) to 90.6 (62.5), and a statistically significant difference between the mean pretest and posttest scores ($p = 0.009$). This activity is expected to encourage changes in clean and healthy living behaviors (CHLB) to reduce the risk of helminth infection among the farming community. The conclusion is that there was a significant increase in the knowledge of the target audience following the implementation of this activity.

Keywords: community service; helminth infection; health education; farmers; Lampung.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memiliki beban ganda dalam bidang kesehatan, dengan penyakit infeksi yang belum menurun dan penyakit tidak menular (PTM) sudah meningkat. Beberapa penyakit infeksi endemis di Indonesia adalah kecacingan, infeksi protozoa usus, diare, typhoid, tular vektor dan zoonosis (DBD, Chikungunya, Filariasis, Malaria, Rabies, dan Leptospirosis) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021, 2024). Provinsi Lampung masih ditemukan penyakit infeksi seperti TB, HIV/AIDS, DBD, malaria, filaria dan kecacingan. Walaupun sektor kesehatan lingkungan menunjukkan angka stop buang air besar sembarangan (BABS) > 75%, serta perilaku cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan > 50%. Disisi lain sarana air minum yang diawasi, pengolahan sampah dan limbah cair rumah tangga, pengelolaan kualitas udara rumah tangga dan akses rumah sehat < 50%. Hal-hal seperti ini sangat berkaitan dengan penyebaran penyakit infeksi (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024).

Infeksi parasit usus disebabkan oleh helminth dan protozoa. Infeksi helminth usus telah banyak dilaporkan termasuk di Lampung. Beberapa penelitian di dunia melaporkan prevalensi infeksi soil transmitted helminth masih tinggi (Buchala et al., 2022; World Health Organization, 2017). Prevalensi kecacingan di Indonesia juga masih dilaporkan tinggi pada beberapa lokasi, terutama kasus Ascariasis dan Trichuriasis. Prevalensi helminthiasis di Lampung pada beberapa lokasi masih >50%, Penelitian di Jati Agung, Lampung Selatan mencapai 56,71% (Mutiara et al., 2019) dan di Natar Lampung Selatan sebesar 43,1% (Dharma et al., 2017), dan pada petani di Bandar Lampung sebesar 40% (Saftarina et al., 2020).

Penyebaran penyakit infeksi dipengaruhi oleh faktor *host*, *agent* dan *environment* (Irwan, 2017). Faktor lingkungan yang berperan dan menjadi faktor risiko adalah kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, pencemaran tinja pada air dan akses air bersih yang tidak baik. Faktor perilaku seperti pola hidup yang tidak bersih juga menjadi hal yang penting (Hotez et al., 2009; Mohan et al., 2020; van Eijk et al., 2009). Selain itu faktor resiko lain yang juga berpengaruh adalah determinan sosial kesehatan, akses fasilitas pembuangan feses, konsumsi buah dan sayur mentah yang tidak dicuci dengan baik, akses pelayanan kesehatan, sosial ekonomi yang rendah dan kurangnya program pencegahan infeksi parasit (Feleke & Jember, 2018; Mohan et al., 2020).

Petani merupakan salah satu komunitas yang berpotensi terinfeksi parasit usus dari lingkungan. Penelitian di Thailand menunjukkan prevalensi infeksi parasit usus pada petani mencapai 19,4% dari 129 subjek yang berprofesi sebagai petani dibandingkan 11,6% dari 95 subjek yang berprofesi bukan petani (Suntaravitun & Dokmaikaw, 2018).

Kecamatan Gisting merupakan salah satu sentra pertanian yang memasok kebutuhan sayur dan produk pertanian ke Kabupaten / Kota lain se Provinsi Lampung bahkan ke Luar Provinsi Lampung. Adanya kontak petani dengan lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik, masih adanya perilaku

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

buang air besar sembarangan, penggunaan pupuk dari tinja manusia atau hewan reservoir akan meningkatkan resiko penularan infeksi parasit usus pada petani dan keluarganya.

Adanya berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi di komunitas memunculkan upaya untuk mengendalikan penyebaran infeksi tersebut. Peran perilaku masyarakat sangat berkaitan erat dengan proses pencegahan penyakit ini. Perubahan perilaku merupakan suatu proses yang dimulai dari peningkatan pengetahuan akan suatu hal. Seiring waktu, adanya peningkatan pengetahuan akan menyebabkan perubahan sikap dari makhluk hidup dalam menghadapi masalah kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang positif pada akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku (Kumaran et al., 2018; Mbani et al., 2021; Nguyen et al., 2019; Suryani, 2019).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung mengenai jenis-jenis cacing STH yang sering menginfeksi manusia, cara penularan, upaya pencegahan dan efeknya terhadap kesehatan melalui penyuluhan kesehatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang infeksi STH yang meliputi jenis-jenis cacing STH yang sering menginfeksi manusia, cara penularan, upaya pencegahan dan efeknya terhadap kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada komunitas petani di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Intervensi dilakukan mengacu pada kerangka *five levels of prevention*, yang pada tahap awal berupa promosi kesehatan.

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu Tahap Persiapan yang meliputi penugasan dari Universitas Lampung, koordinasi dengan mitra PkM (Balai Penyuluhan Pertanian/BPP dan Kelompok Tani), serta observasi awal lokasi untuk mengidentifikasi kondisi setempat. Tahapan kedua adalah melakukan intervensi berupa penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Penyuluhan ini fokus pada peningkatan pengetahuan tentang jenis-jenis cacing STH yang sering menginfeksi manusia, cara penularan, upaya pencegahan dan efeknya terhadap kesehatan. Tahapan ketiga, dilakukan evaluasi pengetahuan peserta. Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta diukur menggunakan instrumen pretest sebelum dan posttest segera setelah penyuluhan. Tingkat pengetahuan baik jika mendapatkan skor lebih dari 70. Perbedaan rata-rata skor dianalisis untuk mengukur keberhasilan intervensi.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini antara lain Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Gisting, kelompok tani, dan masyarakat petani sebagai peserta utama. Untuk mendukung keberlanjutan, masyarakat yang telah mendapat penyuluhan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan kegiatan di mulai dengan proses pembuatan surat tugas dan perizinan ke lokasi pengabdian. Lokasi pengabdian dilakukan pada salah satu rumah warga yang sekaligus juga ketua Gapoktan, di Kecamatan Gisting, Tanggamus. Survei lokasi telah dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2025, untuk persiapan pelaksanaan pengabdian, lokasi kegiatan dan berkomunikasi dengan ketua Gapoktan setempat.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 bertempat di kediaman Ketua Gapoktan desa Gisting Atas. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 16 orang khalayak sasaran serta perwakilan dari BPP Gisting sebagai mitra pengabdian. Kegiatan dimulai dengan pengenalan tim pengabdian kepada khalayak sasaran. Tahapan berikutnya dilakukan pretest dan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal sebelum pemberian materi. Untuk memperkuat hasil pretest, dilakukan juga *brainstorming* sebelum penyampaian materi. Khalayak sasaran diminta menyampaikan segala sesuatu yang mereka ketahui tentang kecacingan.

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. (a) suasana pretest; (b,c) suasana saat mendengarkan materi penyuluhan; (d) Pengabdian sedang memberikan materi penyuluhan; (e) Foto Bersama dengan ketua Gapoktan, Penyuluh BPP dan Key Person setempat.

Setelah khalayak sasaran selesai mengerjakan pretest, dilanjutkan penyampaian materi oleh tim pengabdian secara bergantian. Penyampaian materi secara tatap muka dengan metode partisipatif yang diselingi dengan diskusi sehingga penyampaian materi menjadi dua arah. pemaparan materi

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan petani sebagai khalayak sasaran. Setelah penyampaian materi dilanjutkan juga dengan sesi tanya jawab dan diskusi mengenai materi yang disampaikan. Secara umum proses pengabdian berlangsung lancar, dan peserta antusias mendengarkan dan memberikan pertanyaan pada kegiatan ini. Akhir dari kegiatan dilakukan post test untuk mengukur tingkat pengetahuan khalayak sasaran. Suasana kegiatan secara keseluruhan kegiatan ini tampak pada Gambar 1.

Hasil brainstorming sebagian khalayak sasaran telah memahami infeksi kecacingan, namun terdapat beberapa khalayak sasaran yang belum memahami mekanisme penularan, pencegahan dan akibat infeksi kecacingan. Hal ini diperkuat dengan skor nilai rerata pretest sebesar 82,0, dan nilai terendah 37,5 yang meningkat pada hasil dari post test dengan nilai rerata post test sebesar 90,6 dengan nilai terendah 62,5 dan tertinggi 100 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Khalayak Sasaran Kegiatan PkM

No	Kriteria	Pre Test	Post Test
1	Nilai Maksimum	100.00	100.00
2	Nilai Minimum	37.50	62.50
3	Rerata	82.03	90.60
4	Standar Deviasi	17.66	14.07
5	Median	87.50	100.00

Untuk mengetahui peningkatan rerata hasil pretest tersebut bermakna, maka dilakukan uji statistik Wilcoxon sebagai uji non parametrik. Pemilihan uji ini karena besar sampel kecil dan data tidak terdistribusi normal, sehingga uji T berpasangan tidak memenuhi syarat. Hasil uji wilcoxon tampak pada Tabel 2. Nilai statistik uji Wilcoxon menunjukkan arah perbedaan negative. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai post-test lebih tinggi dari pre-test. Nilai p ($p = 0,009$) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata nilai pre test dan post test. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah diberikan penyuluhan/intervensi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

Rerata Pre Test	Rerata Post Test	Z	p
82.03	90.60	-2.598	0.009

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan infeksi kecacingan pada komunitas petani di Kecamatan Gisting terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran, sebagaimana ditunjukkan oleh perbandingan nilai pre-test dan post-test. Meskipun nilai rata-rata pre-test tergolong cukup tinggi, kenaikan skor post-test menunjukkan bahwa masih terdapat aspek pengetahuan yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, misalnya mekanisme penularan, cara pencegahan, dan dampak jangka panjang infeksi kecacingan. Pengetahuan tentang infeksi STH sangat penting, karena infeksi STH ini sering asimtomatis sehingga sulit dideteksi. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah kesehatan lain sebagai akibat infeksi yang tidak tertangani dengan baik seperti anemia, malnutrisi, gangguan tumbuh-kembang pada anak, serta menurunnya produktivitas kerja pada orang dewasa. Temuan ini sejalan dengan sejumlah studi yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit menular termasuk STH. Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan perilaku merupakan prediktor penting pada infeksi STH (Kurscheid et al., 2020; Lee et al., 2023). Studi di Malaysia dan Equatorial Guinea juga melaporkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku berpengaruh terhadap infeksi STH (Meñe et al., 2024; Nasr et al., 2013).

Peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan langkah awal yang penting dalam pencegahan STH. Pemahaman mengenai siklus hidup cacing, alur penularan melalui tanah, pentingnya mencuci tangan dengan sabun, penggunaan alas kaki, serta menjaga kebersihan lingkungan akan

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

mendorong masyarakat melakukan tindakan pencegahan mandiri. Riset menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terstruktur bisa membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat, terutama bila dikombinasikan dengan intervensi lain seperti pemberian obat cacing massal dan perbaikan sanitasi. Beberapa studi menunjukkan penurunan signifikan infeksi STH dengan intervensi kombinasi edukasi, MDA dan perbaikan sanitasi (Astuti et al., 2024; Gray et al., 2025; Lee et al., 2023).

Keterlibatan tokoh masyarakat (perangkat desa, ketua Gapoktan) dan mitra pelaksana lokal seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Gisting memiliki peran strategis dalam memperkuat penerimaan program dan keberlanjutan kegiatan edukasi kesehatan di komunitas. Keterlibatan mitra lokal memungkinkan penyuluhan tidak hanya sebagai satu kali acara, tetapi dapat ditindaklanjuti melalui jaringan lokal yang terus memperkuat pesan dan praktik. Strategi melibatkan mitra lokal dan komunitas sejalan dengan pendekatan berbasis komunitas (community-based) dalam pengendalian penyakit infeksi yang direkomendasikan berbagai pedoman dan riset. Misalnya, studi komunitas berbasis di Filipina menunjukkan bahwa workshop konsultatif dengan pemimpin komunitas, edukasi, dan pengembangan kapasitas mitra lokal adalah bagian dari program kontrol STH berbasis komunitas (Mendoza & Mercado-Asis, 2023; Naing et al., 2023).

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini dilakukan dengan brainstorming sebelum penyuluhan, merupakan tindakan yang melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi dan komunikasi dua arah. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan kesehatan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan interaksi. Metode interaktif seperti ini memudahkan penyampaian pesan kesehatan agar dapat diterima dan diingat oleh khalayak sasaran. Dalam literatur promosi kesehatan, metode berbasis partisipasi masyarakat (community participation) dan penyuluhan interaktif telah terbukti meningkatkan pemahaman serta memfasilitasi perubahan perilaku. Studi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku pada STH menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tinggi, perilaku pencegahan belum tentu dapat optimal, sehingga pendekatan yang interaktif dan berbasis komunitas lebih disarankan (Abdissa et al., 2024).

Melakukan penyuluhan pada kelompok kecil (16 peserta) memungkinkan interaksi lebih intens antara fasilitator dan peserta. Diskusi aktif memungkinkan klarifikasi pemahaman dan membangun kesadaran bersama mengenai risiko STH di lingkungan mereka. Literatur menunjukkan bahwa edukasi kelompok kecil sering kali lebih efektif dibanding penyuluhan massal karena memperkuat pemahaman individu dan memfasilitasi perubahan perilaku. Sebuah buku edukasi di Indonesia (untuk anak sekolah) menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan metode interaktif meskipun perubahan perilaku minimal (Sofiana & Ayu, 2017).

Kegiatan ini sangat relevan untuk mencegah penularan STH di Indonesia. Infeksi kecacingan seperti Ascariasis, Trichuriasis, dan Hookworm disease masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di daerah pedesaan dan pertanian di Indonesia. Studi di Indonesia melaporkan prevalensi sebesar 33,8% di 16 desa di Central Java pada tahun 2015. Kelompok petani termasuk populasi risiko tinggi, karena aktivitas langsung dengan tanah tanpa alas kaki, penggunaan pupuk organik terkontaminasi tinja manusia, sanitasi yang belum layak, perilaku buang air besar sembarangan, yang semuanya merupakan faktor risiko. Riset menyebut bahwa transmisi STH sangat dipengaruhi oleh perilaku hygiene individu, kebersihan lingkungan, dan sanitasi dasar yang buruk (Kurscheid et al., 2020).

Meskipun penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan, hal ini tidak secara langsung mencerminkan perubahan perilaku atau penurunan prevalensi infeksi STH dalam jangka pendek. Telah dilaporkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu langsung dapat meningkatkan Tingkat perilaku pencegahan yang optimal (Abdissa et al., 2024). Pendampingan implementasi praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan alas kaki saat beraktivitas di ladang, serta perbaikan sanitasi lingkungan rumah tangga yang dikombinasi dengan pemberian obat secara masal dan perbaikan sanitasi lingkungan akan meningkatkan efektivitas untuk menurunkan infeksi STH (Astuti et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, kegiatan penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran mengenai infeksi STH. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam upaya menurunkan risiko infeksi kecacingan pada komunitas petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, disampaikan kepada Universitas Lampung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat atas dukungan dana hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2025. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lampung, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung sebagai mitra pengabdian. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua khalayak sasaran atas partisipasi sukarela dalam mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdissa, D., Kebede, Y., Sudhakar, M., Abraham, G., Bulcha, G., Shiferaw, T., Berhanu, N., Teshome, F., Miecha, H., & Birhanu, Z. (2024). Communities' knowledge, perceptions and preventive practices on soil-transmitted helminthes in Jimma, Oromia, Ethiopia: Formative mixed study. In *PLoS Neglected Tropical Diseases* (Vol. 18, Issue 9). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0012483>
- Astuti, E. P., Hendri, J., Yuliasih, Y., Sulaeman, R. P., Isnani, T., Saputra, S., Nugroho, H. A., Dhewantara, P. W., & Murni, I. K. (2024). Prevalence and risk factors of soil transmitted helminth infections among school-aged children in Garut, Indonesia: Insights from a six-year deworming intervention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 17(12), 527–535. https://doi.org/10.4103/apjtm.apjtm_221_24
- Buchala, A. D., Mengistu, S. T., Mue, A. D., & Gujo, A. B. (2022). Prevalence of intestinal parasitic infections and associated factors among pregnant women attending antenatal care at Yirgalem General Hospital, Sidama, Ethiopia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 15(March), 101032. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101032>
- Dharma, Y. P., Mutiara, H., Suwandi, J. F., & Setyaningrum, E. (2017). Pemetaan Tempat Tinggal Siswa Terinfeksi serta Hubungan Faktor Sosio-Ekonomi dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *Medula*, 7(5). <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1921>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan.
- Feleke, B. E., & Jember, T. H. (2018). Prevalence of helminthic infections and determinant factors among pregnant women in Mecha district, Northwest Ethiopia: A cross sectional study. *BMC Infectious Diseases*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12879-018-3291-6>
- Gray, D. J., Laksono, B., Mationg, M. L., Amaral, S., Kurscheid, J., Park, M. J., Juniawati, J., Muharsono, M., Sukoto, S., Aldy, A., Wulandari, G., Sukaardi, S., Hadisaputro, S., Indjein, L., Wagnaw, F., Kelly, M., Lowe, C., Nery, S. V., Magalhaes, R. J. S., ... Stewart, D. E. (2025). Effectiveness of the BALatrine Intervention on Soil-Transmitted Helminth Infections in Central Java, Indonesia: A Cluster-Randomised Controlled Trial. *Lancet* (Preprint).
- Hotez, P. J., Fenwick, A., Savioli, L., & Molyneux, D. H. (2009). Rescuing the bottom billion through control of neglected tropical diseases. *The Lancet*, 373(9674), 1570–1575. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60233-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60233-6)
- Irwani. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. CV. Absolute Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

- Kumaran, E., Doum, D., Keo, V., Sokha, L., Sam, B. L., Chan, V., Alexander, N., Bradley, J., Liverani, M., Prasetyo, D. B., Rachmat, A., Lopes, S., Hii, J., Rithea, L., Shafique, M., & Hustedt, J. (2018). Dengue knowledge, attitudes and practices and their impact on community-based vector control in rural Cambodia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 12(2), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006268>
- Kurscheid, J., Laksono, B., Park, M. J., Clements, A. C. A., Sadler, R., McCarthy, J. S., Nery, S. V., Soares-Magalhaes, R., Halton, K., Hadisaputro, S., Richardson, A., Indjein, L., Wangdi, K., Stewart, D. E., & Gray, D. J. (2020). Epidemiology of soil-transmitted helminth infections in Semarang, central Java, Indonesia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008907>
- Lee, P., Kurscheid, J. M., Laksono, B., Park, M. J., Clements, A. C. A., Lowe, C., Stewart, D. E., & Gray, D. J. (2023). Model validation for a knowledge and practices survey towards prevention of soil-transmitted helminth infections in rural villages in Indonesia. *Scientific Reports*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-27781-3>
- Mbani, M. N., Limbu, R., & Landi, S. (2021). Relationship of Knowledge, Attitudes and Social Status of Family Heads Against Dengue Prevention Measures in the Oesapa Health Center Work Area in 2020. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(4), 440–451. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i4.4196>
- Mendoza, D. L., & Mercado-Asis, L. B. (2023). Educating and Promoting Health - A Community-based Prevention and Control Program for Soil-Transmitted Helminth Infections in a Community in Rodriguez, Rizal. *Journal of Medicine, University of Santo Tomas*, 7(1), 1161–1168. <https://doi.org/10.35460/2546-1621.2020-0078>
- Meñe, G. R., Dejon-Agobé, J. C., Angue, B. M. A., Meñe, M. F., Echube, J. M. E., Abdulla, S., & Adegnika, A. A. (2024). Knowledge, attitudes, and practices related to soil-transmitted helminth infections among residents of Bata district, Equatorial Guinea; a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19528-0>
- Mohan, S., Halle-Ekane, G., & Konje, J. C. (2020). Intestinal parasitic infections in pregnancy – A review. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 254, 59–63. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2020.09.007>
- Mutiara, H., Kurniawaty, E., & Din, B. C. N. (2019). Hubungan Derajat Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) terhadap Peningkatan Jumlah Eosinofil pada Siswa SD Negeri di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JK Unila*, 3(1), 105–111.
- Naing, C., Tung, W. S., Htet, N. H., Aung, H. H., & Whittaker, M. A. (2023). Community engagement in health services research on soil-transmitted helminthiasis in Asia Pacific region: Systematic review. *PLOS Global Public Health*, 3(3), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001694>
- Nasr, N. A., Al-Mekhlafi, H. M., Ahmed, A., Roslan, M. A., & Bulgiba, A. (2013). Towards an effective control programme of soil-transmitted helminth infections among Orang Asli in rural Malaysia. Part 2: Knowledge, attitude, and practices. *Parasites and Vectors*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-6-28>
- Nguyen, H. Van, Than, P. Q. T., Nguyen, T. H., Vu, G. T., Hoang, C. L., Tran, T. T., Truong, N. T., Nguyen, S. H., Do, H. P., Ha, G. H., Nguyen, H. L. T., Dang, A. K., Do, C. D., Tran, T. H., Tran, B. X., Latkin, C. A., Ho, C. S. H., & Ho, R. C. M. (2019). Knowledge, attitude and practice about dengue fever among patients experiencing the 2017 outbreak in Vietnam. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph16060976>
- Saftarina, F., Hasan, M., Suwandi, J. F., & Syani, A. Y. (2020). Kejadian infeksi soil-transmitted helminth pada petani. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(3), 167–171. <https://doi.org/10.24815/jks.v20i3.18732>
- Sofiana, L., & Ayu, S. M. (2017). Pocket Book to Enhance Knowledge and Attitude Regarding Prevention of Soil-transmitted Helminth. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(3), 252. <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i3.9065>
- Suntaravitun, P., & Dokmaikaw, A. (2018). Prevalence of Intestinal Parasites and Associated Risk Factors for Infection among Rural Communities of Chachoengsao Province, Thailand. *The Korean Journal of Parasitology*, 56(1), 33–39. <https://doi.org/10.3347/kjp.2018.56.1.33>

Peningkatan pengetahuan masyarakat petani melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi cacing di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

- Suryani, D. (2019). The Effect of Counseling in Efforts to Prevent and Control Non-Communicable Diseases. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 297–302.
- van Eijk, A. M., Lindblade, K. A., Odhiambo, F., Peterson, E., Rosen, D. H., Karanja, D., Ayisi, J. G., Shi, Y. P., Adazu, K., & Slutsker, L. (2009). Geohelminth infections among pregnant women in rural western Kenya: A cross-sectional study. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 3(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0000370>
- World Health Organization. (2017). *Guideline : Preventive chemotherapy to control soil-transmitted helminth infections in at-risk population groups*. WHO Library Cataloguing in Publication Data.